

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

- a. Sebesar (52,5%) respon memiliki perilaku yang baik terhadap pemilihan pangan kemasan
- b. Sebagian besar responden (58,5%) berjenis kelamin perempuan, (59,9%) berusia dibawah 30 tahun, (56,4%) responden tamat perguruan tinggi, dan (59,6%) responden bekerja.
- c. Sebagian besar responden mempunyai status gizi yang normal (67,7%).
- d. Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan gizi yang baik (41,5%) dan (50,7%) responden menyatakan sikap yang positif terhadap label FoP yang sudah beredar
- e. Ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku pemilihan pangan kemasan dengan nilai $p\text{-value} = 0,029$ ($p < 0,05$) dan POR bersifat protektif = 0,575 (95% CI= 0,356-0,928). Tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pemilihan pangan kemasan dengan nilai $p\text{-value} = 0,275$ yang menunjukkan angka $>0,05$. Ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pemilihan pangan kemasan dengan nilai $p\text{-value} = 0,006$ ($p < 0,05$). Tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku pemilihan pangan kemasan dengan nilai $p\text{-value} = 0,716$ yang menunjukkan angka $>0,05$.
- f. Tidak ada hubungan antara status gizi dengan perilaku pemilihan pangan kemasan dengan nilai $p\text{-value} = 0,203$ yang menunjukkan angka $>0,05$.
- g. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemilihan pangan kemasan dengan nilai $p\text{-value} = 0,005$ ($p < 0,05$) dan ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku pemilihan pangan kemasan dengan nilai $p\text{-value} = 0,023$ ($p < 0,05$)
- h. Tingkat Pendidikan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap perilaku pemilihan pangan kemasan.

- i. Terdapat perbedaan pemahaman antar desain. Dari sudut pandang konsumen dan produsen desain yang lebih mudah dipahami yaitu desain simple seperti pilihan lebih sehat, sedangkan dari pemangku kebijakan dirasa perlu untuk mengembangkan desain FoPNL dengan bentuk yang interpretatif seperti Nutrilevel yang sedang dalam proses kebijakan.
- j. Dari perspektif konsumen dapat diketahui bahwa pemberian label FoPNL dengan desain “pilihan lebih sehat” belum efektif dikarenakan dari mereka sendiri jarang menemukan produk dengan label tersebut. Dari perspektif produsen menyatakan bahwa label FoPNL efektif jika digunakan sebagai alat edukasi kepada konsumen, namun yang perlu diperhatikan disini bahwa obesitas merupakan salah satu kondisi yang disebabkan oleh banyak factor bukan hanya dari pangan kemasan saja. Dari perspektif pemangku kebijakan juga menyatakan demikian bahwa logo FoPNL ini hanya untuk mengedukasi masyarakat agar lebih peduli terhadap kandungan gizi pangan kemasan yang akan dikonsumsi.
- k. Langkah-langkah penetapan label FoPNL melibatkan serangkaian proses yang sistematis dan melibatkan banyak pihak. Pertama, data dan kajian literatur dikumpulkan untuk merumuskan rancangan awal label. Selanjutnya, diskusi internal, FGD (*Focus Group Discussion*), lalu konsultasi publik untuk mendapatkan masukan kemudian revisi rancangan berdasarkan hasil diskusi dan umpan balik yang diterima, kemudian disosialisasikan ke publik melalui komunikasi dan sosialisasi.
- l. Tantangan FoPNL dapat dikatakan cukup kompleks. Dari sisi produsen, tantangan utama adalah reformulasi produk yang sering kali dianggap dapat memengaruhi penjualan produk. Sedangkan dari sisi konsumen adanya keterbatasan pemahaman dan kesadaran terhadap makna dari label "Pilihan Lebih Sehat". Banyak konsumen yang belum sepenuhnya menyadari atau memahami arti dari label tersebut, bahkan jika mereka sudah melihatnya di kemasan. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat perlu ditingkatkan. Pemangku kebijakan juga memiliki tantangan dalam hal sosialisasi yang tepat bagi masyarakat dan

juga kebijakan terkait FoPNL yang perlu diperluas dari segi produk maupun aturannya.

- m. Peluang label "Pilihan Lebih Sehat" sangat terbuka lebar, mengingat adanya dukungan yang luas dari berbagai pihak, baik pemerintah, industri, maupun masyarakat. Pemerintah, melalui BPOM dan Kemenkes, mendukung pengembangan label ini dengan harapan dapat diterapkan secara serentak di semua produk pangan olahan dan siap saji. Selain itu pembaruan label yang lebih efisien dan mudah dipahami dapat menjadi langkah penting untuk memperluas dampak positif “Pilihan Lebih Sehat” dalam mengurangi masalah kesehatan, seperti obesitas, di Indonesia.

V.2 Saran

V.2.1 Bagi Pemangku Kebijakan

Saran yang diberikan bagi pemangku kebijakan yaitu dapat memperluas jangkauan dari kebijakan FoPNL yang sudah ada seperti mewajibkan pemberian label FoPNL pada semua produk pangan kemasan yang ada di Indonesia dan memberikan edukasi terkait dengan label FoPNL “pilihan lebih sehat”. Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya membaca dan memahami informasi yang tertera pada kemasan produk pangan, termasuk tanggal kedaluwarsa, tabel informasi nilai gizi, dan persentase Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk tiap produk. Edukasi terkait konsumsi yang sehat, khususnya mengenai batasan gula, garam, dan lemak, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman konsumen dalam memilih produk yang lebih bergizi dan mendukung pola makan sehat. Penguatan regulasi dan penerapan FoPNL pada lebih banyak produk juga bisa membantu konsumen dalam membuat keputusan yang lebih bijak dan terinformasi.

Untuk memberikan edukasi yang efektif, pemerintah perlu memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, yang saat ini menjadi platform utama bagi masyarakat dalam mencari informasi. Kolaborasi dengan komunitas-komunitas lokal yang sudah dekat dengan masyarakat, seperti organisasi kesehatan, sekolah, atau pusat komunitas, juga sangat penting untuk menyampaikan pesan secara langsung dan lebih mudah dipahami. Selain itu, penyuluhan melalui

influencer atau selebritas yang memiliki pengaruh di media sosial bisa meningkatkan jangkauan dan dampak dari pesan edukasi terkait pola makan sehat dan pentingnya memahami FoPNL pada produk pangan kemasan. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat bisa lebih sadar dan paham mengenai pilihan pangan yang lebih sehat, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan angka obesitas di Indonesia.

V.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Saran yang diberikan bagi institusi Pendidikan seperti sekolah yaitu dapat memberikan program Pendidikan terkait dengan pemilihan produk pangan yang baik seperti mengundang ahli gizi, dokter, atau perwakilan dari lembaga terkait untuk memberikan ceramah atau pelatihan tentang pemilihan pangan yang baik dan juga dapat menyisipkan materi tentang pemilihan produk pangan yang baik dalam pelajaran formal seperti biologi, kimia, atau pendidikan kesehatan.

V.2.3 Bagi Produsen dan konsumen

Saran yang diberikan dari sisi produsen, perlu diadakan pelatihan dan konsultasi untuk memahami pentingnya reformulasi produk, sementara bagi konsumen, disarankan agar meningkatkan pengetahuan tentang manfaat dari pemilihan pangan yang lebih sehat yang dapat membantu dalam membuat keputusan yang lebih baik.

V.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menggali faktor tambahan yang memengaruhi perilaku pemilihan pangan kemasan, seperti budaya, gaya hidup, pengaruh media, atau pengalaman pribadi, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu dikarenakan obesitas disebabkan oleh banyak factor maka penelitian selanjutnya juga dapat menggali factor lainnya dari obesitas seperti asupan non kemasan yang dikonsumsi, aktifitas fisik, stress, dll.